

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sektor *Basic Industry and Chemicals* merupakan salah satu sektor dari perusahaan manufaktur (industri non-migas) yang memproduksi bahan baku yang kemudian mengolahnya menjadi produk jadi. Perusahaan sektor *Basic Industry and Chemicals* merupakan salah satu sektor dengan pertumbuhan paling tinggi setelah sektor keuangan. *Basic Industry and Chemicals* merupakan salah satu bidang usaha yang banyak diminati investor Indonesia saat ini, sektor *Basic Industry and Chemicals* juga dikenal sebagai induk dari industri karena hampir semua yang dihasilkan oleh pabrik tersebut dapat digunakan sebagai bahan baku industri.

Umumnya investor akan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan lebih tinggi. Tujuan setiap perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan pemilikinya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan tolak ukur keberhasilan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dirancang untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan telah menerapkan aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Fahmi (2017:2) kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan masa depan perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk mengevaluasi potensi perubahan sumber daya ekonomi, yang dapat dikendalikan di masa depan, dan untuk

memprediksi kapasitas produksi sumber daya yang ada. Kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai teknik analisis. Analisis rasio merupakan teknik analisis yang paling banyak digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, baik itu investor, kreditor atau pihak lain.

Rasio keuangan yang sering digunakan investor adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas Fahmi (2017). Ia percaya bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya sendiri (seperti aset, modal atau penjualan perusahaan) Sudana (2011). Rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah *Return On Asset* (ROA) yang merupakan ukuran berhasil tidaknya suatu perusahaan dalam meningkatkan laba.

ROA merupakan rasio penting bagi manajemen untuk mengevaluasi aktivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar ROA maka penggunaan aset perusahaan semakin efisien, dengan kata lain penggunaan aset dalam jumlah yang sama dapat menghasilkan keuntungan yang banyak, begitu pula sebaliknya. Pentingnya ROA bagi investor adalah sebagai kriteria evaluasi investasi sebelum mengambil keputusan investasi.

Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek. Rasio ini penting karena kegagalan dalam memenuhi kewajiban dan dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan Fahmi (2017).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Semakin besar *Current Ratio* maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya (terutama modal kerja) yang sangat

penting yaitu untuk menjaga kinerja perusahaan agar menghasilkan laba yang mempengaruhi harga saham. Namun, jika *Current Ratio* terlalu besar menandakan banyak dana yang menganggur. Perusahaan membutuhkan pengelolaan modal kerja yang lebih efektif. Untuk mengukur rasio likuiditas dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar.

Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjang. Ini berarti besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya dengan menggunakan modal sendiri atau biasa disebut rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) Hanafi & Halim (2014:41). *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Investor sering menggunakan rasio ini untuk melihat berapa banyak hutang yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan ekuitas atau modal yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin tinggi jumlah hutang perusahaan, semakin tinggi hutang perusahaan maka kinerja keuangan yang menghasilkan keuntungan juga akan semakin menurun.

Kinerja perusahaan yang baik merupakan kinerja perusahaan yang melihat bagaimana efektivitas suatu perusahaan. Rasio Aktivitas merupakan salah satu alat untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2011).

Menurut Hani (2014) *Total Asset Turnover* adalah rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva selama satu periode. Dan merupakan ukuran tentang seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau

menunjukkan berapa kali aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode tertentu. Tingginya *Total Asset Turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan harta perusahaan. Perputaran aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha.

Menurut Hery (2017), ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan ukuran perusahaan atau organisasi. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Besar kecilnya perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu besar, sedang dan kecil sesuai dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki maka semakin besar skala perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dapat memberikan pendapatan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mudah mendapatkan pendanaan dari investor dan dapat memberikan cara kepada manajer untuk mengelola laba.

Penelitian ini menggunakan perusahaan pada sektor *Basic Industry and Chemicals* yaitu perusahaan yang berorientasi pada teknologi, karena adanya perkembangan teknologi, perusahaan pada sektor ini memiliki prospek yang baik di masa depan. Perusahaan *Basic Industry and Chemicals* tergolong ke dalam 8 subsektor, diantaranya yaitu : Semen ; Keramik, Porselen dan Kaca ; Logam dan Sejenisnya ; Kimia ; Plastik dan Kemasan ; Pakan Ternak ; Kayu dan Pengolahannya ; *Pulp* dan Kertas.

Perkembangan subsektor semen sangat erat kaitannya dengan perkembangan industri real estate, karena sebagian besar penggunaan semen digunakan untuk konstruksi dan sebagainya. Subsektor Keramik, Porselen dan Kaca memiliki pengaruh yang sangat kuat dengan sektor konstruksi dan *property*, karena keramik dan kaca merupakan bagian dari bahan bangunan pada sektor konstruksi dan *property*. Kemerosotan pembangunan yang terjadi di Indonesia pada masa krisis keuangan 1998 turut menghambat perkembangan subsektor keramik, porselen, dan kaca. Pada tahun 2000, ketika perekonomian Indonesia juga sedang dalam masa perbaikan, perkembangan industri keramik mulai tumbuh kembali. Membaiknya perekonomian Indonesia ditandai dengan dimulainya pembangunan sektor perumahan, pusat perbelanjaan dan perkantoran walaupun jumlahnya masih sangat sedikit. Perkembangan yang terjadi di sektor konstruksi dan *property* mengakibatkan permintaan produk keramik dan kaca di dalam negeri mengalami peningkatan (Sumber : binaukm.com).

Subsektor kimia berhubungan dengan berbagai jenis industri termasuk industri agrokimia, industri kimia organik, industri kimia anorganik, dan industri mineral bukan logam terutama industri semen. Industri kimia pada awal masa krisis moneter terus berproduksi dalam jumlah yang semakin banyak karena masih menggunakan bahan baku yang ada dari tahun sebelumnya. Selama periode 1998-1999, akibat fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, biaya bahan baku impor meningkat dan produksi industri kimia menurun. Industri kimia yang berorientasi ekspor dapat pulih lebih cepat, dan tumbuh lebih kuat jika tidak terkena masalah bahan baku impor (Sumber : Bappenas).

Subsektor plastik dan kemasan mengalami masa produksi stagnan pada masa krisis utang yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat pada tahun 2011. Pada tahun 2011, akibat krisis utang di Eropa dan Amerika Serikat, harga bahan baku turun, tetapi negara-negara Eropa menurunkan harga secara signifikan, yang berdampak pada produksi industri plastik dan kemasan. Penjualan industri plastik dan kemasan yang dapat memenuhi permintaan pasar mengalami penurunan, karena tidak semua produknya dapat diserap oleh pasar (Sumber: www.indonesiainancetoday.com).

Subsektor pakan ternak memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung industri peternakan untuk menyediakan konsumsi daging dan produk turunannya sebagai tambahan sumber protein bagi masyarakat. Ketika perekonomian nasional menghadapi krisis mata uang, perkembangan industri pakan ternak melambat akibat lemahnya konsumsi industri peternakan dan sulitnya memperoleh bahan baku. Produsen yang dapat bertahan dari krisis mata uang adalah produsen besar, meskipun kinerjanya terus menurun, dan sebagian besar produsen kecil memilih untuk menghentikan produksi.

Dibandingkan dengan industri lainnya, subsektor *pulp* dan kertas memiliki keunggulan. Pada tahun 1998, ketika krisis moneter melanda Indonesia, industri *pulp* dan kertas mengalami pertumbuhan dibandingkan dengan industri lainnya. Permintaan produk kertas dalam negeri memang mengalami penurunan, namun penurunan ini dapat diimbangi dengan peningkatan ekspor, sehingga industri mampu bertahan dari krisis moneter 1998. Berikut ini merupakan perkembangan

rata-rata *Return On Assets* (ROA) perusahaan *Basic Industry and Chemicals* yang berjumlah 75 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 - 2019 adalah :

Tabel 1.1
Tabel Rata-Rata *Return On Assets* (%) Sektor *Basic Industry and Chemicals* periode 2016 - 2019

Keterangan	<i>Return on Asset</i> (%)			
	2016	2017	2018	2019
Total	61,84	57,27	171,69	88,47
Rata-rata <i>Return on Asset</i>	1,26	1,10	3,12	1,64

Sumber : www.idx.co.id (Laporan Keuangan yang Diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan kinerja keuangan yang diukur dari tingkatan rasio. Rasio *Return On Asset* (ROA) dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan rata-rata ROA yang mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari perhitungan rata-rata ROA tahun 2016 menuju tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,16%, berbeda halnya dari tahun 2017 menuju tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,02%. Sedangkan rata-rata ROA pada tahun 2018 menuju tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar 1,48%. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan karena adanya penurunan laba bersih yang diikuti dengan penurunan total aktiva. Dengan penurunan *Return On Asset* (ROA) berarti perusahaan belum efektif dalam mengelola aktivasnya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan diantaranya Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan.

Kinerja Keuangan Sektor *Basic Industry and Chemicals* yang diukur dengan menggunakan rata-rata ROA pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami

penurunan, hal tersebut terjadi karena pendapatan usaha yang melemah. Selain itu dengan adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan juga disebabkan oleh konsumen dan investor yang cenderung masih menunggu perubahan pasar (cnbcindonesia.com). Namun, pada tahun 2018 kinerja keuangan perusahaan sektor *Basic Industry and Chemicals* mengalami kenaikan dan pertumbuhannya paling tinggi setelah sektor keuangan. Hal tersebut karena ditopang oleh saham yang berasal dari beberapa sub sektor, diantaranya ialah dari sub sektor *pulp* dan kertas, sub sektor pakan ternak, dan sub sektor kimia. Meningkatnya harga bubur kertas mendorong sektor ini sehingga berdampak pada kinerja keuangannya (kontan.co.id). Pada tahun 2019, kinerja keuangan sektor *Basic Industry and Chemicals* mengalami penurunan drastis, hal tersebut terjadi adanya pandemi covid-19 yang berdampak pada ekonomi masyarakat serta perputaran uang semakin melambat (indopos.co.id)

Pada rasio Likuiditas menggunakan *Current Ratio*, Semakin rendah nilai Likuiditas suatu perusahaan maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi *Return On Asset* perusahaan yang dikarenakan timbulnya beban atas kewajibannya. Menurut penelitian Jatismara (2011) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *return on asset*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berdampak pada *return on asset* yang artinya kenaikan tingkat *current ratio* diikuti dengan peningkatan *return on asset*.

Pada rasio aktivitas menggunakan *Total asset turnover* (TATO) yaitu perbandingan antara total penjualan dan total aset. Semakin efisien suatu

perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan, maka semakin baik pula profitabilitasnya. Apabila perusahaan tidak dapat menggunakan asetnya secara efektif, maka akan meningkatkan pengeluaran perusahaan dalam bentuk investasi yang tidak menguntungkan. Menurut penelitian Saputro (2010), *total asset turnover* (TATO) berdampak pada *return on asset* (ROA) yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel TATO akan meningkatkan laba perusahaan manufaktur. Semakin besar nilai yang ditampilkan oleh variabel TATO maka semakin kuat pula kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya, sehingga dapat meningkatkan penjualan bersih perusahaan dan meningkatkan laba perusahaan.

Pada rasio solvabilitas menggunakan *Debt to Equity Ratio* yang berarti Semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa perubahan hutang perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih optimal. Pada penelitian Wahyuni,dkk (2018) menyatakan bahwa *Debt to equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ukuran perusahaan merupakan jumlah total utang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aset. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah aset yang dimiliki, laba yang diperoleh perusahaan dan kapasitas pasar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Chandra, dkk menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) yang berarti, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan dalam

pendapatkan sumber pendanaan, sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (*signalling theory*). Teori yang selanjutnya adalah teori sinyal, teori sinyal adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan guna memberi gambaran terhadap investor mengenai prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan lebih memilih untuk menghindari penjualan saham serta mengupayakan perolehan modal baru dengan cara lain, sedangkan perusahaan dengan prospek kurang menguntungkan akan cenderung menjual sahamnya (Brigham dan Houston, 2014).

Perusahaan pada sektor *Basic Industry and Chemicals* yang terdiri dari 75 perusahaan dengan keadaan keuangan perusahaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti memilih variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan Ukuran perusahaan yang dimiliki apakah berpengaruh terhadap Kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menggunakan judul “**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA SEKTOR *BASIC INDUSTRY AND CHEMICALS* DI BURSA EFEK INDONESIA**”

1.2 Rmusan Masalah

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor *Basic Industry and Chemicals* di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor *Basic Industry and Chemicals* di Bursa Efek Indonesia ?

3. Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor *Basic Industry and Chemicals* di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor *Basic Industry and Chemicals* di Bursa Efek Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap kinerja keuangan pada sektor *Basic Industry and Chemicals* di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada sektor *Basic Industry and Chemicals* di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh Aktivitas terhadap kinerja keuangan pada sektor *Basic Industry and Chemicals* di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada sektor *Basic Industry and Chemicals* di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih luas terhadap situasi perusahaan khususnya mengenai laporan keuangan, rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan.
3. Sebagai wacana yang berkaitan dengan kinerja keuangan yang diukur dari rasio-rasio keuangan dalam memprediksi laba yang akan datang.